

Etika Terhadap Rasul dan Para Penerusnya (Tafsir-Kontekstual Surat Al-Hujurat Ayat 4-5)

Iffatul Bayyinah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Iffatulbayyinah@gmail.com

Lukman Nul Hakim

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
lukmanulhakim_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tuntunan QS. al-Hujurat ayat 4-5. Dengan menggunakan metode tafsir tematik, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa ayat ke-4 menerangkan tentang pentingnya penghormatan kepada Nabi SAW dan para penerus kenabian serta tuntunan bersikap terhadap orang lain sesuai keadaan dan kedudukannya. Sementara Ayat ke-5 menyinggung tentang salah satu sifat ahli surga yaitu sabar. Kedua ayat di atas sejatinya memberikan beberapa pesan kepada pembaca. *pertama*, pelajaran tentang tingginya martabat dan agungnya kedudukan Nabi Muhammad yang mengharuskan adanya penghormatan kepada beliau. *Kedua*, penghormatan serupa juga dilakukan kepada para penerus risalah kenabian. *Ketiga*, memosisikan seseorang sesuai dengan keadaan dan kedudukannya. *Keempat*, memperhatikan etika saat bertamu. *Kelima*, memperhatikan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, baik secara langsung ataupun melalui media komunikasi.

Kata Kunci: *Etika, QS. al-Hujurat, Penerus, Rasul, Tafsir-Kontekstual*

Abstract

This study aims to determine the guidance of QS. al-Hujurat verses 4-5. By using the thematic interpretation method, this research finds that the fourth verse explains the importance of respect for the Prophet SAW and his prophetic successors as well as guidance on how to behave towards others according to their circumstances and position. While the 5th verse alludes to one of the characteristics of the heavenly experts, namely patience. The two verses above actually give several messages to the reader. *First*, the lesson about the high dignity and great position of the Prophet Muhammad which requires respect for him. *Second*, a similar respect is also given to the successors of the prophetic message. *Third*, positioning a person according to his circumstances and position. *Fourth*, pay attention to etiquette when visiting. *Fifth*, pay attention to the language used in communication, either directly or through communication media.

Keywords: *Ethics, QS. al-Hujurat, Successor, Apostle, Contextual Interpretation*

PENDAHULUAN

Kasus penganiayaan terhadap ulama sebagai penerus risalah kenabian banyak terjadi di Indonesia, negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Dilansir dari Suara.com, sejak tahun 2018 hingga 2020, terjadi lima kasus penganiayaan. *Pertama*, Seorang Ulama di Tuban dianiaya oleh seorang tak dikenal di Masjid Baitur Rohim, Tuban. *Kedua*, Kyai Hakam Mubarak seorang pengurus Ponpes Karangasem diserang pria di pendopo pesantren. *Ketiga*, pengurus Persis di Bandung bernama HR Prawoto meninggal dunia usai dianiaya oleh tetangganya sendiri. *Keempat*, Imam masjid di Pekanbaru ditusuk oleh jamaahnya saat sedang berdoa usai shalat isya'. *Kelima*, Syekh Ali Jaber, seorang ulama besar ditusuk seorang pemuda saat mengisi acara di Lampung.¹ Kenyataan ini menggambarkan suatu pergeseran sikap dan etika, serta ditinggalkannya pesan-pesan al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam dalam segala hal termasuk di dalamnya tentang etika terhadap Rasul dan para penerusnya.

Al-Qur'an telah menjelaskan bagaimana etika yang harus dijadikan landasan dalam setiap perbuatan. Hal itu terdapat pada surat al-Hujurat. Surat ini berisi tentang dasar-dasar relasi sosial, baik tata-krama atau kesopanan yang tinggi terhadap Rasul SAW, para penerusnya dan sesama manusia pada umumnya serta mengajarkan pada manusia budi pekerti yang utama. Hal ini menjadi sangat penting, mengingat bahwa setiap manusia merupakan makhluk sosial yang wajib menjaga ketertiban dan kedamaian antar sesama manusia.

Sayyid Quthb menerangkan dalam kitabnya *Tafsir fi Zilal al-Qur'an* bahwa, meskipun tidak memiliki banyak ayat, Surat al-Hujurat ini mengandung hakikat akidah dan hakikat syariat yang penting. Ia juga mengandung berbagai hakikat wujud dan kemanusiaan. Hakikat tersebut meliputi berbagai keilmuan tentang penciptaan, penataan, kaidah-kaidah pendidikan dan pembinaan, prinsip-prinsip penataan hukum, dan pengarahannya. Hakikat tersebut menimbulkan pemikiran yang kritis dan ide yang penting bagi jiwa dan nalar.²

Dalam penelitian ini, penulis memilih surat al-Hujurat ayat 4-5 sebagai fokus bahasan karena dalam dua ayat ini, Allah SWT memberi isyarat kepada kita tentang bagaimana etika terhadap Rasul SAW, para penerusnya dan sesama manusia pada umumnya. Hemat penulis, jika ayat ini dikupas secara mendalam, tentu akan melahirkan sebuah konsep etika yang bisa menjadi pegangan setiap muslim sehingga kasus-kasus di atas tidak terulang kembali.

¹ Ayosemarang.com, *Lima Kasus Penyerangan Ulama di Indonesia*. <http://m.ayosemarang.com/read/2020/09/1563695/5-kasus-penyerangan-ulama-di-Indonesia>. Diakses pada 29 Juni 2021.

² Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, terj. Tim GIP (Jakarta: Gema Insani, 2004), 407.

Berdasarkan dari pernyataan-pernyataan di atas, maka masalah yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini adalah: *pertama*, Bagaimana Etika Kepada Rasul dan Para Penerusnya menurut al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 4-5?; dan *kedua*, apa pesan moral yang terkandung dalam Surat al-Hujurat Ayat 4-5?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tuntunan al-Qur'an dalam hal etika dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Harapan dari penelitian ini adalah agar bisa diambil manfaatnya dan memberi kontribusi dalam keilmuan tafsir al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Mengingat penelitian ini adalah penafsiran ayat al-Qur'an, maka jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan model kualitatif yaitu dengan cara mengumpulkan berbagai sumber data primer yakni al-Qur'an dan terjemahnya, juga data sekunder yakni berbagai kitab tafsir dan buku-buku yang terkait dengan tema penelitian. Untuk menguraikan pembahasan, metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik, penulis dalam hal ini meminjam langkah model tafsir tematiknya Musthofa Muslim.³ Selanjutnya penulis menganalisis data tersebut secara deskriptif-analitik yang difokuskan pada penafsiran QS. al-Hujurat [49]: 4-5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tinjauan Semantik QS. al-Hujurat [49]: 4-5

Pada ayat 4-5 dari QS. al-Hujurat, Allah SWT mengecam orang-orang yang tidak beretika saat akan menemui Nabi SAW, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ يَنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ. وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا
هُمُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan sekiranya mereka bersabar

³ Meskipun penulis hanya mengkaji beberapa ayat saja, namun langkah-langkah yang digunakan penulis tetap mengacu pada langkah metode tematik surat dengan tetap menyesuaikan tema pembahasan. Pengaplikasian metode ini adalah sebagai berikut: 1). Mengidentifikasi segala hal yang terkait dengan surat yang akan diteliti, di antaranya *asbāb al-nuzūl*, fase turunnya baik makkiyyah (awal, tengah atau akhir) atau madaniyyah (awal atau akhir), dan hadis-hadis shahih yang terkait. 2). Mengidentifikasi maksud inti dan objek diskusi surat tersebut secara global. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan arti dari nama surat, tema-tema yang ditawarkan atau melihat fase turunnya surat tersebut. 3). Mengklasifikasi surat –terutama yang panjang- ke dalam beberapa bagian ayat. Penulis menggali lebih dalam kandungan unsur petunjuk yang dimiliki tiap bagian dengan tidak meninggalkan pertimbangan terhadap munāsabāt antara bagian yang satu dengan bagian lainnya. 4. Mengkaitkan unsur-unsur pada tiap bagian dengan maksud inti surat sehingga maksud inti surat ini benar-benar teridentifikasi dengan baik.

sampai engkau keluar menemui mereka, tentu akan lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Ada beberapa varian qiraat dalam ayat 4 dan 5, di antaranya kata الْحُجْرَاتِ yang memiliki tiga wajah bacaan. *Pertama*, membacanya dengan men-dhammah-kan huruf jim seperti bacaan pada umumnya. *Kedua*, Abū Ja'far dan Syaibah membacanya dengan men-fathah-kan huruf jim. *Ketiga*, Ibn Abī 'Ablah membacanya dengan men-sukun-kan huruf jim. Selanjutnya kata أَيُّهُمْ memiliki dua wajah bacaan. *Pertama*, membacanya dengan men-dhamah-kan huruf ha seperti bacaan pada umumnya. *Kedua*, Hamzah dan Ya'qub membacanya dengan mengkasrah-kan huruf jim.⁴ Walaupun dalam ayat ini terdapat beberapa perbedaan ragam bacaan, namun tidak ada yang berimplikasi pada penafsiran karena perbedaan ragam bacaan tersebut tidak sampai merubah makna kata.

Pada ayat-ayat di atas, kata يُنَادُونَكَ memiliki kata dasar نَادَى yang artinya mengumpul-kan atau memanggil sesuatu.⁵ Allah SWT menggunakan bentuk *fi'il mudhari'* (يُنَادُونَكَ) untuk menunjukkan arti sekarang atau masa yang akan datang, padahal ayat tersebut turun setelah peristiwa itu terjadi. Dalam kaidah tafsir dijelaskan bahwa pengungkapan peristiwa masa lampau dengan bentuk kata kerja *mudhari'* berfungsi untuk menggambarkan situasi sebenarnya ketika peristiwa itu terjadi. Hal tersebut bertujuan agar pendengar lebih serius memperhatikan dan dapat membayangkan apa yang terjadi seakan-akan sedang terjadi. Selain itu, diksi ini juga memberikan isyarat bahwa pembaca seolah-olah terlibat di dalamnya.⁶ Dengan kata lain, ayat ini ingin memberikan kesan kepada pendengar bahwa perbuatan orang-orang yang memanggil dengan suara nyaring pada saat istirahat adalah sikap yang buruk.

Penggunaan bentuk *jama'* dalam ayat ini menggambarkan dua kemungkinan. *Pertama*, karena tidak hanya satu orang yang berteriak. *Kedua*, hanya satu orang saja yang berteriak namun banyak orang yang setuju dengan perbuatan tersebut, walaupun pasti ada beberapa orang yang tidak setuju dengan itu. Karena itu pula, pada akhir ayat ke-4 ini dikatakan 'kebanyakan mereka tidak mengerti'.⁷ Potongan ayat من وراء الحجرات maksudnya adalah dari luar kamar-kamar, bisa dari belakang atau depan. Karena kata وَرَاءَ berarti apa saja yang tidak terlihat.

⁴ al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, 256.

⁵ Abī Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Maqāyis al-Lughah* (Kairo: Dar al-Hadits, 2002), 329.

⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta: Penerbit QAF, 2017), 273.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 582–583.

Maksudnya tidak hanya dari arah belakang namun dari setiap tempat yang tidak terlihat, bisa juga dari arah depan.⁸

Kata الحُجُرَاتِ memiliki kata dasar حجر yang artinya pencegah/penutup dan pembentuk sesuatu.⁹ Kata الحُجُرَاتِ merupakan bentuk *jama'* dari kata *hujrah* yang berarti sepetak tanah yang dikelilingi oleh tembok atau lainnya, yang digunakan sebagai tempat tinggal.¹⁰ Ayat ini menggunakan bentuk *jama'* karena yang dimaksud adalah kamar-kamar istri Nabi SAW yang berjumlah sembilan orang dengan kamarnya sendiri-sendiri. Kamar tersebut terbuat dari pelepah kurma yang pintunya ditutup dengan selebar kain hitam. Kamarnya begitu kecil sampai atapnya bisa disentuh dengan tangan.¹¹ Selain itu, penggunaan *jama'* pada kata الحُجُرَاتِ juga bertujuan untuk memberi isyarat terhadap suara yang begitu keras dan nyaring sehingga terdengar sampai ke seluruh kamar yang ukurannya tidak begitu besar seperti penjelasan di atas. Kata tersebut juga bisa jadi mengisyaratkan bahwa kelompok yang datang itu menyebar ke seluruh kamar dan memanggil Nabi SAW.¹²

Adapun pada ayat ke-5, Kata صَبَرُوا memiliki kata dasar صبر. Salah satu artinya adalah menahan.¹³ Yang dimaksudkan adalah menahan diri berdasarkan tuntunan akal dan agama, atau menahan diri dari sesuatu yang harus ditahan menurut pertimbangan akal dan agama.¹⁴ Baik dalam pengertian fisik, ataupun non-fisik seperti menahan diri (jiwa) dalam menghadapi sesuatu yang diinginkan atau biasa dikatakan dengan menahan nafsu. Menurut al-Ashfahani, kata sabar memiliki beberapa makna. Salah satu yang menurut penulis sesuai dengan ayat di atas adalah diartikan dengan melegakan atau lapang dada (رحب الصدر) dan lawan katanya adalah sempit hati (الضجر).¹⁵

Sedangkan kata صَبَرُوا di sini menggunakan bentuk *fi'il madhi* karena hal tersebut telah berlalu dan terlanjur tidak mereka lakukan. Penggunaan bentuk *jama'* mengisyaratkan bahwa yang dituju untuk bersabar dalam hal ini tidak hanya satu orang. Dalam konteks ayat ini, sabar yang dimaksud adalah sabar

⁸ Syihābuddīn Maḥmūd b. 'Abdullāh al-Husainī al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab' al-Masānī* (Beirut: Dar al Fikr, 1995), 256.

⁹ Zakariya, *Maqāyis al-Lughah*, 111.

¹⁰ Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālayn* (Kairo: Syirkatu al-Syamarly, 1977), 435.

¹¹ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, vol. 26 (Beirut: Dar al-Kutub al-ilmīyah, 2006), 123.

¹² Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 582.

¹³ Zakariyyā, *Maqāyis al-Lughah*, 256.

¹⁴ Ḥasan 'Izzuddīn al-Jamāl, *Mu'jam wa Tafsīr Lughawī* (Makkah: Makhtuthah Mushawwarah, 1998), 423.

¹⁵ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 35–37.

untuk menunggu Nabi SAW keluar seperti lanjutan ayat ini. Kemudian ayat *حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ* memberi gambaran bahwa ketika mereka memanggil-manggil Nabi, saat itu beliau sedang berada di dalam kamar. Menurut kebiasaan, saat orang berada dalam kamarnya, itu berarti ia sedang istirahat. Tentunya sangat tidak sopan jika seseorang datang saat waktu istirahat. Andai mereka memilih untuk bersabar dan menunggu sampai Nabi keluar, tentu hal itu lebih baik bagi mereka daripada tergesa-gesa menemui beliau. Kesabaran tersebut merupakan adab dan penghormatan terhadap kemuliaan Nabi SAW.¹⁶

2. *Asbāb al-Nuzūl* QS. al-Hujurat [49]: 4-5

Ada beberapa riwayat yang menerangkan tentang *asbāb al-nuzūl* ayat ini. Di antaranya adalah Riwayat dari Ahmad dengan sanad yang *ṣaḥīḥ*. Dari Aqra' bin Habis, sesungguhnya dia memanggil Rasulullah SAW dari belakang kamar beliau, tetapi Rasulullah SAW tidak menjawabnya. Dia lalu berkata: “wahai Muhammad, sesungguhnya pujianku adalah perbuatan mulia dan celaanku adalah keburukan.” Maka Rasulullah bersabda: “Yang demikian itu hanyalah untuk Allah SWT.”¹⁷ Hal yang semisal telah diriwayatkan dari Ibnu Jarir.¹⁸

Selanjutnya riwayat dari al-Thabrānī dan Abū Ya'lā dengan sanad yang *ḥasan*. Dari Zaid bin Aqram berkata: “Beberapa orang Arab Badui datang ke dekat kamar Nabi SAW, lalu mereka memanggil-manggil Nabi: “Ya Muḥammad, Ya Muḥammad.” Lalu turun Ayat ini.¹⁹

Diriwayatkan juga oleh Qatadah, ayat ini turun mengenai delegasi dari Tamim. Mereka ada 70 orang laki-laki yang di antaranya adalah Zibriqan bin Badar, Athariq bib Hajib, Qais bin Ashim dan Amr bin Ahtam. Mereka datang kepada Nabi SAW untuk menyombongkan diri mereka. Kemudian mereka pun memanggil beliau, “Keluarlah kepada kami, hai Muhammad. Sesungguhnya pujian kami sungguh indah dan celaan kami benar-benar jelek.” Rasulullah keluar untuk menemui mereka dan bersabda: “sesungguhnya Allah SWT sajalah yang pujian-Nya indah dan kecaman-Nya jelek.”²⁰

Mujahid mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan tentang orang Arab Badui dari Bani Tamim. Serombongan orang dari mereka datang kepada Nabi SAW Mereka masuk masjid dan memanggil Nabi dari balik kamarnya: “keluarlah!, temui kami. Sesungguhnya pujian kami adalah hiasan dan celaan

¹⁶ Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj* (Damasyqi: Dar al Fikr al Ma'ashir, 1997), 215.

¹⁷ Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, 217.

¹⁸ Ismā'il b. 'Umar b. Kaṣīr al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Mesir: Daar Ibnu AlJauzi, 2018), 707.

¹⁹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Asbāb al-Nuzūl*, terj. Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008), 523.

²⁰ Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, 124.

kami adalah aib". Mereka berjumlah tujuh puluh orang. Saat itu Nabi SAW sedang tidur siang.²¹

Diriwayatkan dari Abdullah tentang *asbāb al-nuzūl* ayat ini, bahwa mereka berkunjung pada waktu zuhur, saat Rasulullah SAW sedang istirahat. Mereka kemudian memanggil beliau: "Wahai Muhammad SAW, keluarlah engkau untuk menemui kami." Beliau kemudian terjaga dan keluar, lalu turunlah ayat ini. Beliau pernah ditanya tentang mereka, lalu beliau menjawab, "mereka adalah orang-orang kasar dari Bani Tamim. Seandainya mereka bukan orang yang gigih dalam melawan Dajjal, maka aku akan berdoa kepada Allah untuk membinasakan mereka".²² Perjuangan Rasul dalam dakwahnya dan perkembangan Islam yang begitu mengagumkan, membuat Islam meluas ke berbagai kalangan dan tingkatan sosial. Pengikut Rasul pun tentunya dari berbagai golongan, ada orang perkotaan yang sudah akrab dengan adab dan kesopanan dan ada juga dari pelosok Arab atau orang Badui yang belum mengenal kesopanan yang halus.

Dari beberapa riwayat di atas, terlihat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan sekelompok orang Badui dari Bani Tamim yang datang menghadap Nabi SAW untuk membanggakan diri serta penuh kesombongan karena Nabi SAW pernah bersabda terkait keunggulan mereka. Bani Tamim adalah umat Nabi yang paling gigih melawan Dajjal pada masanya nanti. Sebab itulah mereka merasa paling unggul di antara suku-suku yang ada. Kesombongan mereka mendorong perbuatan sesuka hati tanpa mengindahkan tata krama. Mereka memanggil Rasul dengan suara keras dan sangat tidak sopan saat beliau sedang istirahat. Walaupun begitu, Beliau pun tetap keluar dan menemui mereka.

Sebagian riwayat mengatakan hanya satu orang yang memanggil-manggil Rasul yaitu Aqra' bin Habis, dan riwayat lain menyebutkan "mereka" yang berarti lebih dari satu orang. Beberapa riwayat lain menyebutkan rombongan itu berjumlah 70 utusan dari Bani Tamim. Namun kesahihan hadis yang menyebutkan tujuh puluh orang ini diragukan. Karena kata utusan biasa digunakan untuk lima puluh orang atau kurang dari itu.

Melihat perbedaan riwayat di atas, bisa diambil gambaran tentang yang kemungkinan datang saat itu adalah sekelompok orang, lalu yang memanggil hanya satu orang yaitu Aqra' bin Habis dan yang lain diam menandakan setuju dengan apa yang dilakukan Aqra'. Atau mereka semua memanggil Nabi SAW dari belakang kamar-kamar istri Nabi saw. Kebanyakan mereka tidak mengetahui bahwa cara memanggil yang demikian adalah hal yang tidak baik seperti dalam redaksi ayat *أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ*.

²¹ Abū Bakr Jābir al-Jazā'irī, *Aysar al-Tafāsīr*, terj. Tim Darus Sunnah (Jakarta: Darus Sunnah, 2009), 121.

²² Abū Bakr Jābir al-Jazā'irī, *Aysar al-Tafāsīr*, 260.

3. Kontekstualisasi Penafsiran QS. al-Hujurat [49]: 4-5: Etika Terhadap Rasul dan Para Penerusnya

Nabi SAW dinyatakan sebagai manusia seperti manusia pada umumnya, namun dijelaskan bahwa beliau adalah Rasul yang memperoleh wahyu dari Allah SWT. Atas dasar itulah beliau berhak mendapat penghormatan melebihi manusia lainnya. Para ilmuwan yang mempelajari secara objektif sejarah hidup Nabi pasti akan menemukan bahwa sosok tersebut adalah manusia agung. Sekian banyak ilmuwan non-Muslim mengakui hal tersebut.²³ Seperti dalam QS. al-Insyirah [94] : 4;

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

“Dan Kami telah meninggikan untukmu sebutanmu”.

Ketinggian nama Nabi Muhammad tidak saja dibuktikan dengan ayat-ayat al-Qur’an dan hadis, tetapi juga dengan pembuktian logis, ilmiah, dan pandangan ahli yang tidak menggunakan tolok ukur agama. Thomas Carlyle menggunakan tolok ukur kepahlawanan, Marcus Dods yang menulis dalam bukunya *Muhammad, Budha and Christ* dengan tolok ukur “keberanian moral”. Will Durant dalam *The Story of Civilization* dengan tolok ukur “hasil karya”, Michael Hart dalam *Seratus Tokoh* dengan tolok ukur “pengaruh”, dan masih banyak lagi. Semua membuat kesimpulan bahwa (Nabi) Muhammad adalah manusia yang amat agung sepanjang sejarah kemanusiaan. Annie Besant menulis dalam *The Life and Teachings of Muhammad* “Mustahil bagi siapapun yang mempelajari kehidupan dan karakter (Nabi) Muhammad, hanya mempunyai perasaan hormat saja terhadap Nabi mulia itu, ia akan melampauinya sehingga meyakini bahwa beliau adalah salah seorang Nabi terbesar dari sang Pencipta”.²⁴

Sayyid Quthb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa para ulama umat ini menegaskan tentang Status makruh mengeraskan suara, juga berlaku di dekat pusara Nabi SAW sebagaimana hal itu dimakruhkan tatkala beliau hidup. Kemudian Allah mengisyaratkan peristiwa yang dilakukan Bani Tamim tatkala mereka datang untuk menemui Rasulullah pada tahun 9 H dengan cara yang tidak sopan seperti dijelaskan dalam *asbāb al-nuzūl* di atas.

Allah menerangkan bahwa mayoritas mereka tidak berakal. Dia tidak menyukai mereka yang memanggil dengan cara yang bertentangan dengan etika dan kesantunan yang sesuai dengan pribadi dan kehormatan Nabi SAW. Rasulullah sebagai pemimpin dan pendidik, Allah menerangkan kepada mereka cara yang lebih baik dan utama yaitu bersabar dan menunggu hingga beliau keluar menemui mereka. Allah mendorong mereka supaya bertaubat dan

²³ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, Vol. II (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 212-13.

²⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 415-16.

kembali. Kasih sayang, ampunan, dan rahmat Allah selalu terbuka bagi siapa saja yang Dia kehendaki.

Kaum muslimin menyadari etika yang tinggi ini. Lalu etika tersebut mereka terapkan pula kepada guru dan ulama. Mereka tidak mau mengganggu ulama sehingga dia sendiri datang menemui dan tidak mau menjumpainya kecuali ulama itu memanggilnya. Diceritakan dari Abū Ubaid, seorang ulama zuhud, bahwa dia berkata, “Aku tidak pernah mengetuk pintu rumah ulama, tetapi aku menunggunya hingga dia keluar pada waktunya.”²⁵

Dari paragraf di atas, dapat diketahui bahwa ayat ke-4 menekankan bahwa setiap orang hendaklah diposisikan secara wajar sesuai keadaan dan kedudukannya. Allah SWT mengecam orang-orang yang mendatangi Nabi di waktu istirahat dan yang mengeraskan suara di hadapan beliau. Dalam redaksi ayat *أَكْتَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ* dapat dipahami bahwa saat ayat ini belum diturunkan, kebanyakan dari mereka belum paham tentang adab kesopanan yang benar. Oleh karenanya, pada ayat ke-5 diakhiri dengan redaksi *وَاللَّهُ غَمُورٌ رَّحِيمٌ*. Allah mengampuni perbuatan tersebut karena ketidaktahuan mereka.

Dalam QS. al-An‘ām ayat [6]: 164 dinyatakan, bahwa tanggung jawab seseorang terhadap apa yang dilakukannya baru dituntut apabila memenuhi syarat-syarat tertentu seperti pengetahuan, kemampuan, serta kesadaran. Ini seperti salah satu kaidah yang berkaitan dengan tanggung jawab menurut Quraish Shihab berdasarkan QS. al Baqarah: [2]: 286 berikut ini:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا هَا

“Allah tidak membebani seseorang kecuali dengan kesanggupannya,”

Quraish Shihab mengatakan “manusia tidak diminta untuk mempertanggungjawabkan apa yang tidak diketahui atau tidak mampu dilakukannya.”²⁶ Kebanyakan ulama memformulasikan bahwa dasar tolok ukur kelakuan baik dan buruk adalah ketentuan Allah SWT. Dalam artian, segala sesuatu yang dinilai baik oleh Allah pasti baik dalam esensinya, seperti sikap sabar. Demikian sebaliknya, sikap tergesa-gesa tidak dinilai baik oleh Allah karena tergesa-gesa esensinya buruk.²⁷

Mengingat di masa sekarang Nabi sudah tidak ada, maka penghormatan tersebut berlaku untuk pusara beliau. Kemuliaan Nabi tidak ada tandingannya. Dalam suatu hadis dikatakan hidup atau wafatnya beliau adalah sama. Karena hakikatnya, ruh Nabi Muhammad tetap hidup. Oleh karena itu, penghormatan

²⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur‘ān*, terj. Tim GIP (Jakarta: Gema Insani, 2004), 412–413.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu‘i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), 257

²⁷ Shihab, *Wawasan al-Quran*, 259.

kepada beliau tidak boleh berkurang. Selain pusara Nabi, para keturunan dan penerus kenabian yaitu para ulama juga menjadi objek yang sama untuk mendapat penghormatan. Karena lewat merekalah orang-orang Islam bisa mendalami risalah yang disampaikan Nabi. Begitu kiranya esensi dari ayat yang telah dikemukakan.

Selaras dengan pemaparan di atas, pemahaman selanjutnya yang bisa diambil dari ayat ini adalah etika bertamu. Ayat tersebut memberi informasi tentang bagaimana seharusnya adab saat bertamu, yakni dengan meminta izin atau membuat kesepakatan waktu untuk bertemu terlebih dahulu. Dengan kemajuan teknologi yang ada saat ini, banyak keuntungan-keuntungan yang didapat untuk mempermudah komunikasi. Tanpa harus bertemu dan mendatangi rumah, seseorang bisa berkomunikasi dimana pun dan kapan pun. Dalam hal ini, tentu dibutuhkan batasan-batasan yang harus ditaati agar adab dan kesopanan tetap terjaga. Penerapan esensi ayat di atas bisa dijadikan pegangan bagi setiap individu dalam batas kesopanan berkomunikasi baik langsung maupun melalui media komunikasi.

Masih dalam pembahasan adab dan kesopanan, saat akan memasuki rumah hendaknya diawali dengan ucapan salam. Sangat tidak sopan jika memasuki rumah dengan hanya memanggil-manggil nama pemilik rumah seperti kisah orang Badui yang telah dipaparkan dalam *asbab al-nuzul* di atas, apalagi sampai memasuki rumahnya tanpa izin. Dalam ayat lain dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.” (QS. al-Nur [24]: 27).²⁸

Setiap ucapan juga mendapat perhatian dari al-Qur’an. Ucapan yang digunakan untuk berkomunikasi harus dengan kata-kata yang baik, al-Qur’an memerintahkan:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

“Ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.” (QS. al-Baqarah [2] : 83)

Bahkan lebih tepat jika cara berbicara disesuaikan dengan keadaan dan kedudukan mitra bicara, serta harus berisi perkataan yang benar, sebagaimana ungkapan QS. al-Ahzab [33] : 70:

وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

²⁸ Shihab, *Wawasan al-Quran*, 267.

“Dan katakanlah perkataan yang benar.”²⁹

Secara sosial, kegagalan berkomunikasi akan menghambat saling kerja sama, toleransi, pengertian, dan norma-norma sosial lainnya. Selain ayat di atas, ada lima prinsip komunikasi lainnya yang digariskan oleh al-Qur’an untuk menghindari kesalah-pahaman, yaitu; perkataan yang membekas di jiwa (قَوْلًا بَلِيغًا) disebutkan dalam QS. al-Nisā [4]: 63, perkataan yang lembut/mudah (قَوْلًا مَيْسُورًا) dituturkan dalam QS. al-Isrā’ [17]: 8, perkataan yang lembut (قَوْلًا لَيِّنًا) termaktub dalam QS. Tāhā [20]: 44, perkataan yang mulia (قَوْلًا كَرِيمًا) disebutkan dalam QS. al-Isrā’ [17]: 23 dan 28, dan perkataan yang baik (قَوْلًا مَعْرُوفًا) dijelaskan dalam QS. al-Nisā [4]: 5 dan 8.

Salah satu bentuk komunikasi yang tidak benar adalah menggunakan bahasa yang salah. Sementara penggunaan bahasa yang tidak benar, menurut Alfred Korzybsky, merupakan suatu akar timbulnya penyakit jiwa.³⁰ Pernyataan “anda boleh melakukan perbuatan apapun selama tidak bertentangan dengan hak orang lain” sering terdengar di dunia Barat. Tetapi jauh sebelum pernyataan itu ada, dalam al-Qur’an telah ada anjuran untuk umat Islam agar “senantiasa mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri.” Hal ini tergambar jelas dalam QS. al-Hasyr [59]: 9;

وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

“Mereka mengutamakan orang lain daripada diri mereka sendiri, walaupun mereka amat membutuhkan....”³¹

Setelah ayat ke-4 menerangkan tentang pentingnya penghormatan kepada Nabi SAW dan para penerus kenabian serta tuntunan bersikap terhadap orang lain sesuai keadaan dan kedudukannya, ayat ke-5 menyinggung tentang salah satu sifat ahli surga yaitu sabar. Di antara pembeda seseorang itu beradab atau tidak adalah sejauh mana ia bisa menahan diri, mengendalikan emosi dan mampu menjaga perasaan orang lain.³² Tentu saja, terdapat *munasabah* antara kedua ayat tersebut, bahwa ayat ke-5 yang berbicara tentang sabar menjadi tonggak utama dalam menegakkan penghormatan kepada Nabi dan para penerusnya. Allah juga memberi pelajaran tentang betapa meruginya seseorang karena meninggalkan sikap sabar, seperti kelakuan orang Arab Badui yang telah dijelaskan.

²⁹ Shihab, *Wawasan al-Quran*, 268.

³⁰ Ghafur, *Tafsir Sosial*, 150–151.

³¹ Shihab, *Wawasan al-Quran*, 269.

³² Kementerian Agama RI, *Spiritualitas dan Akhlak: Tafsir al-Quran Tematik* (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012), 322–23.

4. Pesan Moral dalam QS. al-Hujurat [49]: 4-5

Penjelasan QS. al-Hujurat [49]: 4-5 diatas memberikan beberapa pesan kepada pembaca terkait adab kesopanan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain; *pertama*, pelajaran tentang tingginya martabat dan agungnya kedudukan Nabi Muhammad SAW.³³ *Kedua*, penghormatan kepada Rasul harus selalu dilakukan dari masa Rasul masih hidup hingga sekarang, di mana kita sama sekali tidak berjumpa dengan beliau. Karena Rasulullah adalah sosok yang begitu agung. *Ketiga*, penghormatan serupa juga dilakukan kepada para penerus risalah kenabian. *Keempat*, hendaklah memosisikan seseorang sesuai keadaan dan kedudukannya. *Kelima*, memperhatikan etika saat bertamu. *Keenam*, memperhatikan bahasa yang digunakan dalam komunikasi baik langsung ataupun melalui media komunikasi.

PENUTUP

Dari pembahasan yang relatif singkat di atas, ayat ke-4 menerangkan tentang pentingnya penghormatan kepada Nabi SAW dan para penerus kenabian serta tuntunan bersikap terhadap orang lain sesuai keadaan dan kedudukannya. Sementara ayat ke-5 menyinggung tentang salah satu sifat ahli surga yaitu sabar. Kedua ayat tersebut memberikan beberapa pesan kepada pembaca, di antaranya: pelajaran tentang tingginya martabat dan agungnya kedudukan Nabi Muhammad dan penghormatan kepada beliau, penghormatan serupa juga dilakukan kepada para penerus risalah kenabian, memosisikan seseorang sesuai keadaan dan kedudukannya, memperhatikan etika saat bertamu, memperhatikan bahasa yang digunakan dalam komunikasi baik langsung ataupun melalui media komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alūsī, Syihābuddīn Maḥmūd b. ‘Abdullāh al-Ḥusainī. *Rūḥ al-Ma‘ānī fī Tafṣīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm wa al-Sab’ al-Masānī*. Beirut: Dar al Fikr, 1995.
- Al-Dimashqī, Ismā‘īl b. ‘Umar b. Kaṣīr. *Tafṣīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Mesir: Daar Ibnu AlJauzi, 2018.
- Al-Jamāl, Ḥasan ‘Izzuddīn *Mu’jam wa Tafṣīr Lughawī*. Makkah: Makhtuthah Mushawwarah, 1998.
- Al-Jazā‘irī, Abū Bakr Jābir. *Aysar al-Tafāsīr*, terj. Tim Darus Sunnah. Jakarta: Darus Sunnah, 2009.
- Al-Maḥallī, Jalāl al-Dīn dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafṣīr al-Jalālayn*. Kairo: Syirkatu al-Syamarly, 1977.

³³ al-Jazā‘irī, *Aysar al-Tafāsīr*, 121.

- Al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāghī*, vol. 26. Beirut: Dar al-Kutub al-ilmīyyah, 2006.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Asbāb al-Nuzūl*, terj. Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Al-Zuhailī, Wahbah b. Muṣṭafā. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*. Damasyqi: Dar al Fikr al Ma'ashir, 1997.
- Ayosemarang.com, *Lima Kasus Penyerangan Ulama di Indonesia*. <http://m.ayosemarang.com/read/2020/09/1563695/5-kasus-penyerangan-ulama-di-Indonesia>. Diakses pada 29 Juni 2021.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Kementerian Agama RI, *Spiritualitas dan Akhlak: Tafsir al-Quran Tematik*. Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012.
- Quthb, Sayyid. *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān*, terj. Tim GIP. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: Penerbit QAF, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, vol. 12. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraishy. *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan, 1999.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan al-Quran*, Vol. II. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Zakariyyā, Abī Ḥusain Aḥmad bin Fāris. *Maqāyis al-Lughah*. Kairo: Dar al-Hadits, 2002.